

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, pendidikan sangatlah penting. Siswa membutuhkan khusus, seperti halnya siswa sekolah dasar reguler, membutuhkan pendidikan. Orang dapat mencapai potensi penuh mereka berkat pendidikan ini. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pasal I Ayat 1.

“Pendidikan adalah setting dan kondisi pembelajaran yang membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi, jiwa keagamaan, disiplin diri, kepribadian, dan kecerdasannya. upaya yang disengaja dan terencana untuk menyelesaikan proses pembelajaran yang menghasilkan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Kesempatan untuk menjangkau dan menyerap secara profesional perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni adalah hasil logis dari keadaan ini. Kondisi ini akan sulit diatasi jika tidak dapat diprediksi. Pemahaman membaca hanyalah salah satu dari banyak kemampuan dasar yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan ini. Pemahaman membaca sangat penting untuk pengumpulan informasi. Kemampuan membaca harus terus dipulihkan dan diciptakan melalui pembelajaran. Semua data terkini dapat diakses dengan sedikit batasan lokal, temporal, atau spasial. Setiap orang harus meningkatkan kemampuan indera mereka untuk melihat, mendengar, dan membaca situasi yang berubah dengan cepat dalam situasi seperti ini. Sangat penting untuk belajar membaca di usia muda, terutama cara membaca tentang kehidupan sehari-hari.

Membaca diajarkan di semua kelas hanya saja membaca diajarkan di kelas rendah dan kelas tinggi. Membaca permulaan diajarkan di kelas satu dan dua sekolah dasar, sedangkan membaca permulaan diajarkan di kelas rendah.

Hellen Keler International (2011:10) Gangguan yang membuat individu sulit berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar disebut sebagai kesulitan belajar, ketidakmampuan belajar, atau gangguan belajar. Tantangan belajar dibagi menjadi tiga yaitu kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia). merekomendasikan agar disleksia atau belajar membaca dimasukkan dalam kelompok anak berkebutuhan khusus, atau kesulitan belajar. Menurut Rumapea (2021: 78) disleksia atau kesulitan belajar membaca adalah hambatan bahasa yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat otak. Akibatnya, ia kesulitan membaca, menulis, dan memahami kata dan kalimat yang dipelajarinya.

Meskipun masih banyak siswa dengan intelegensi tinggi yang hasil belajarnya rendah dan jauh dari yang diharapkan, namun banyak pihak yang beranggapan bahwa siswa dengan kesulitan belajar adalah inteligensi rendah. Sementara itu, banyak mahasiswa dengan pengetahuan rata-rata yang khas namun mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi melebihi kapasitas siswa yang berwawasan tinggi. Siswa biasanya menghadapi kesulitan dalam keterampilan akademik dasar mereka (membaca, menulis, dan berhitung). Salah satu tantangan belajar siswa dengan kesulitan belajar di sekolah adalah masalah membaca. Siswa yang kesulitan membaca tidak memerlukan pendidikan khusus, padahal mereka dianggap anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat bersekolah di sekolah reguler

dengan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan belajar. Akan tetapi, siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan layanan khusus selama proses pembelajaran agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan cara yang sama seperti siswa lainnya.

Sekolah yang sudah mulai menerapkan pendidikan inklusi antara lain sekolah dasar yang menerima siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa disleksia. Sekolah harus mewajibkan semua siswa, terlepas dari keadaan fisik, ilmiah, sosial, mendalam, etimologis atau lainnya., agar dapat melaksanakan pendidikan inklusif. Termasuk siswa berbakat serta siswa dengan hambatan motorik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memperkuat pendidikan inklusif. Pada bagian pertama Bab IV pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu”, dan pada bagian keempat pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa “Pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan pelayanan dan fasilitas serta menjamin pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi.”

“Setiap siswa yang memiliki hambatan pada fisik, emosional, mental, atau sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.” bunyi pasal 3 ayat 1 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. “Pemerintah kabupaten/kota menetapkan sekurang - kurangnya satu pendidikan menengah, satu sekolah menengah pertama, dan satu sekolah dasar untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, yang wajib menerima peserta didik.

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1),” bunyi Pasal 4 ayat 1. Kemudian, sejumlah sekolah di Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara sudah mulai menerapkan pendidikan inklusi. “Metode penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau belajar bersama disebut pendidikan inklusif.” bunyi Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018, Pasal 1 Ayat 16.

Peneliti melakukan wawancara sebelum penelitian dilaksanakan dengan guru tentang tantangan apa pun yang mereka hadapi saat mengajar siswa dalam membaca sebelum memulai penelitian. Hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengajar siswa kelas I, menurut guru kelas I SD Negeri 067250 Medan, terdapat enam siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran meskipun strategi posisi duduk sudah pada tempatnya. Akibatnya, anak sulit mengingat pelajaran meski posisi duduk sudah dekat dan di depan guru. Namun, siswa masih kesulitan berkonsentrasi, sehingga siswa hanya mengingat beberapa huruf konsonan. Peneliti juga berbicara dengan guru kelas I di SD Negeri 067953 Medan, selain guru dari SD Negeri 067250. Hambatan yang ditemui dalam mengajar siswa membaca siswa mudah teralihkan oleh apa yang menarik minat mereka. Setelah itu, sering terjadi kesalahan dalam persepsi visual dengan beberapa huruf konsonan. Empat siswa yang kesulitan mengucapkan banyak konsonan mengalami hal ini. Akibatnya, guru memainkan peran paling penting dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan melakukan identifikasi siswa secara informal untuk mengidentifikasi masalah sementara siswa. Sehingga

permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat mengalami kemajuan.

Berdasarkan hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus yang diidentifikasi menggunakan alat identifikasi. Terbukti dari aspek yang diamati pada siswa kelas I SD yang masing-masing berusia 8 tahun memenuhi kriteria gejala disleksia pada anak. Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus dijadikan dasar kriteria, antara lain sebagai berikut: (1) kemampuan membaca terlambat dan sering melakukan pembalikan (depan, belakang, kanan, dan kiri), seperti anak sering membolak-balik huruf b ke d, d ke g; inversi (terbalik), seperti n menjadi u, m menjadi w; dan kiasan dasar yaitu menghilangkan atau menambahkan kata atau sejumlah kata pada saat menyalin atau membaca. (2) Masih rendahnya pemahaman bacaan. (3) Saat membaca sering, banyak kesalahan. Berdasarkan ketiga kriteria yang telah dideskripsikan dan diamati pada setiap siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka mengalami kesulitan belajar membaca, yang dibuktikan dengan skor yang diperoleh siswa dengan menggunakan alat identifikasi. Nilai standar yang diperoleh siswa dalam membaca adalah tiga.

Berdasarkan nilai standar siswa yang memenuhi kriteria, terlihat bahwa siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar (disleksia) mengalami kesulitan belajar. Selain itu, penilaian menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dapat menyebutkan beberapa vokal dan konsonan (c, m, k), tetapi mereka hanya dapat membaca suku kata dalam pola KV (vokal konsonan) dengan konsonan (c, m, k).

Selain itu, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah berjalan dengan baik. Masalahnya adalah bahan yang digunakan untuk mengajar membaca, khususnya, tidak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat terjadi karena *font* pada buku ajar tidak sesuai dengan kemampuan persepsi visual siswa, dan hanya buku pegangan siswa membaca yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yang digunakan sebagai bahan ajar membaca. Jadi selama waktu yang dihabiskan untuk mencari tahu cara membaca ternyata kurang menarik bagi siswa. Kemampuan membaca siswa juga belum meningkat. Selain itu, belum ada sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah dan disesuaikan kebutuhan siswa disleksia, dan belum ada media yang lebih menarik daripada kartu bergambar, suku kata, dan kata.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar untuk membaca permulaan yang sesuai dengan pedoman pembuatan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (disleksia). Dalam proses pembelajaran membaca, berbagai media telah digunakan dalam kegiatan membaca. SD Negeri Inklusi 067250 Medan dan SD Negeri 067953 Medan yang merupakan SD inklusi rintisan belum pernah melakukan pengembangan bahan ajar untuk siswa kesulitan belajar dengan media pembelajaran interaktif. Arsyad (2014:36) mendefinisikan media interaktif sebagai sistem penyampaian media yang memungkinkan siswa untuk mengontrol konten video yang direkam. Kecepatan dan urutan pelajaran ditentukan oleh tanggapan aktif siswa terhadap video dan suara yang mereka lihat dan dengar. Kemudian, media "interaktif" mencakup elemen audiovisual dan dirancang untuk melibatkan respons pengguna

secara aktif, seperti video pembelajaran Kemampuan dan kebutuhan siswa dipertimbangkan saat membuat bahan ajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, mengemukakan ide untuk mengembangkan bahan ajar dengan berbantuan media interaktif untuk siswa disleksia kelas I SD. Penelitian mengacu pada penelitian terdahulu yakni Mulyati (2019:10) tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan berbagai bahan ajar *flash card* untuk pembelajaran membaca permulaan; (2) mendeskripsikan validitas berbagai bahan ajar *flash card* untuk pembelajaran membaca permulaan; (3) mendeskripsikan efisiensi berbagai bahan ajar *flash card* untuk pembelajaran membaca permulaan; dan (4) mendeskripsikan penerapan berbagai bahan ajar *flash card* untuk pembelajaran membaca permulaan. Model perbaikan yang digunakan adalah karya inovatif dan pemeriksaan informasi yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif kualitatif..

Selanjutnya menurut Rumapea (2021: 77) tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan membaca kata benda dengan pola (KV-KV) dengan menggunakan rubrik bahasa media interaktif (rubah). Metode analisis visual grafis, desain A-B-A, dan subjek tunggal membentuk studi eksperimental kuantitatif ini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbantuan Media Interaktif Pada Siswa Disleksia Kelas I SD Negeri di Kecamatan Medan Deli”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan kurang memenuhi dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di SD Negeri Kecamatan Medan Deli.
2. Guru belum melakukan pengembangan pada bahan ajar khususnya membaca permulaan di SD Negeri Kecamatan Medan Deli.
3. Bahan ajar yang digunakan selama ini kurang menarik karena *font* tulisan yang tidak terlalu besar, sehingga siswa mengalami kesulitan memvisualisasikan huruf vokal dan konsonan
4. Media pendukung dalam kegiatan proses belajar membaca belum ada pembaharuan, masih menggunakan kartu huruf, kartu kata dan kartu gambar benda.
5. Kemampuan siswa yang hanya bisa mengidentifikasi huruf vokal dan tiga huruf konsonan (c,k,m). kemudian peleburan huruf menjadi suku kata yang hanya berpola KV (konsonan vokal) dengan huruf konsonan (c,k,m).

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “bahan ajar membaca permulaan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda berpola konsonan vokal pada siswa disleksia kelas I SD pada kompetensi dasar 3.3. Menguraikan lambang bunyi vokal (a,i,u,e,o) dan konsonan (b,d,g,l) dalam kata bahasa Indonesia, 4.3. Melafalkan bunyi vokal (a,i,u,e,o) dan

konsonan (b,d,g,l) dalam kata bahasa Indonesia dengan berbantuan media interaktif melalui software Microsoft Power Point.”

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD Negeri Kecamatan Medan Deli?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD Negeri Kecamatan Medan Deli?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD SD Negeri Kecamatan Medan Deli?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD Negeri Kecamatan Medan Deli
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD Negeri Kecamatan Medan Deli.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar membaca permulaan berbantuan media interaktif pada siswa disleksia kelas I SD Negeri Kecamatan Medan Deli.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahan ajar membaca permulaan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran, khususnya membaca.
2. Secara praktis
  - a) Bagi siswa, Berpotensi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mempermudah proses pembelajaran untuk dilaksanakan.
  - b) Bagi guru, sebagai masukan untuk mengembangkan bahan ajar membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
  - c) Bagi sekolah, sebagai masukan untuk mendorong guru mengembangkan bahan ajar membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah.
  - d) Bagi peneliti, memberikan wawasan baru dalam perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam perancangan bahan ajar membaca dini